



## Menumbuhkan Kesadaran Kewarganegaraan di Kalangan Anak- Anak SD: Implementasi Program *Edukids*

Muh. Khaerul Ummah BK<sup>a1\*</sup>, Syaiful Hidayat<sup>b2</sup>, Hamna<sup>c3</sup>, Karmila Risa Rahmawati<sup>d4</sup>,  
Ni'mah Wahyuni<sup>e5</sup>, Mustakim<sup>f6</sup>, Dewi Anggraini Insiano<sup>g7</sup>

a,b,c,d,e,f,g Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Madako Tolitoli, Indonesia

<sup>1</sup>[muhkhaerulummahbk27@umada.ac.id](mailto:muhkhaerulummahbk27@umada.ac.id), <sup>2</sup>[syaifulh453@gmail.com](mailto:syaifulh453@gmail.com), <sup>3</sup>[anhahamna70@gmail.com](mailto:anhahamna70@gmail.com),

<sup>4</sup>[karmilarisarahmawati@gmail.com](mailto:karmilarisarahmawati@gmail.com), <sup>5</sup>[nimahwahyuni46@gmail.com](mailto:nimahwahyuni46@gmail.com), <sup>6</sup>[takim.physic@gmail.com](mailto:takim.physic@gmail.com),

<sup>7</sup>[dewiangraini.insiano@gmail.com](mailto:dewiangraini.insiano@gmail.com)

\* Penulis Korespondensi

### INFORMASI ARTIKEL

Riwayat:  
Diterima 15 Desember 2023  
Revisi 8 Maret 2024  
Dipublikasikan 29 Maret 2024

### Kata kunci:

Kewarganegaraan, Program *Edukids*,  
Sekolah Dasar

### ABSTRAK

Penumbuhan kesadaran kewarganegaraan penting karena menghimpun pengamalan nilai-nilai Pancasila yang merupakan landasan berkehidupan, berbangsa dan bernegara. Hal ini perlu dilakukan sejak dini mulai dari pendidikan dasar yang menjadi generasi pelanjut dan pemegang estafet kepemimpinan ke depannya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran kewarganegaraan anak-anak di jenjang sekolah dasar melalui kegiatan pengajaran yang didesain melalui Program *Edukids* berwawasan kewarganegaraan seperti persatuan, keragaman, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dengan pendekatan argumentatif-kontekstualistik terkait pelaksanaan program "*EduKids*" yang melibatkan siswa kelas V SD Negeri Pulias Abaling dan mahasiswa PGSD Universitas Madako Tolitoli semester III angkatan 2022 sebagai subjek penelitian. Tahapan pelaksanaan penelitian diamati dengan menggunakan teknik observasi langsung, dan wawancara. Data dianalisis dengan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman meliputi seleksi data informatif, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Program ini didesain dengan pendekatan yang interaktif, dan



berorientasi pada hasil, termasuk penggunaan cerita, praktik dan permainan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini, diperoleh informasi bahwa implementasi program "EduKids" pada kelas V SD Negeri Pulias Abaling berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak SD tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dan mulai aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

#### ABSTRACT

#### Keywords:

Citizenship, Edukids Program,  
Elementary School.



Copyright © 2024, Muh. Khaerul  
Ummah BK, dkk.

This is an open access article  
under the CC-BY-SA license



*Growing civic awareness is important because it incorporates the practice of Pancasila values, which are the foundation of life, nation and state. It needs to be done from an early age, starting from basic education to become the next generation and future leadership relay holders. The main aim of this research is to increase children's citizenship awareness at the elementary school level through teaching activities designed through the Edukids Program with a civic perspective, such as unity, diversity and participation in social life. This research method is descriptive qualitative, which is used to describe and analyze with an argumentative-contextualistic approach regarding the implementation of the "EduKids" program involving fifth-grade students at Pulias Abaling State Elementary School and PGSD students at Madako University Tolitoli third semester class of 2022 as research subjects. The stages of research implementation were observed using direct observation techniques and interviews. Data were analyzed using the interactive approach of the Miles and Huberman model including selecting informative data, presenting data, and drawing conclusions from research results. This program is designed with an interactive, results-oriented approach, including the use of stories, practices and games during the learning process. As a result of this research, information was obtained that the implementation of the "EduKids" program in class V of Pulias Abaling State Elementary School succeeded in increasing elementary school children's understanding of their rights and obligations as citizens, and they began to actively participate in social activities at school and in the community where they live.*

**How to cite:** BK, M. K. U., Hidayat, S., Rahmawati, K. R., & Insiano, D. A. (2024). Menumbuhkan Kesadaran Kewarganegaraan di Kalangan Anak-Anak SD: Implementasi Program Edukids. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(1). doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i1.31024>

## PENDAHULUAN

Anak-anak adalah tunas bangsa, pemegang estafet negara ini ke depannya (Korolczuk, 2016). Kesadaran kewarganegaraan penting bagi setiap warga negara untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap negara kelahirannya sekaligus memaknai hak dan kewajibannya, turut serta dalam membela kedaulatan negara dan juga menjaga harmonisasi rasa kebersamaan antar sesama bangsa (Casmara et al., 2023). Oleh karenanya di dalam kurikulum pendidikan di Indonesia pemerintah memasukan mata pelajaran PPKn sebagai upaya penguatan kesadaran kewarganegaraan.

Peran pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat Indonesia setidaknya merupakan sebuah ideologi yang wajib dipahami dan diamalkan oleh siapa pun yang berkewarganegaraan Indonesia. Di berbagai negara, pendidikan kewarganegaraan dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar dengan tujuan fundamental untuk mendidik nilai dan etika generasi bangsa dalam bingkai persatuan (Becerikli & Yildirim, 2020). Pentingnya peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan juga penting guna mengatasi beberapa masalah yang terjadi di lingkungan sekitar (Megananda et al., 2023; Purwasih & Sahnun, 2022).

Masalah yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian tepatnya di SD Negeri Pulias Abaling adalah banyak siswa yang belum mampu memahami makna kewarganegaraan bahkan belum tumbuh rasa kewarganegaraan di dalam dirinya, hal ini terbukti dari kurangnya partisipasi bela negara yang ditunjukkan dengan nasionalisme yang rendah seperti minimnya partisipasi dalam mengikuti upacara bendera, kurang ikut serta dalam bakti sosial atau gotong royong di sekolah dan lain sebagainya, alih-alih melakukan hal demikian, siswa bahkan tidak bisa merawat fasilitas sekolah, beberapa fasilitas rusak disebabkan kurangnya rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Kesadaran yang kurang dari siswa dalam merawat dan mempertahankan lingkungan telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang tidak terjaga. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang lebih kuat dalam membangun kesadaran pada anak agar lingkungan dapat terus dirawat dan mendapat perhatian yang layak (Fahlevi & Kuncoro, 2021).

Kurangnya kesadaran kewarganegaraan siswa juga ditunjukkan dengan rendahnya kesadaran kebhinnekaan. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip-prinsip Pancasila adalah dengan memperlihatkan semangat kebhinnekaan global. Kebhinnekaan global merupakan aspek penting dalam pemahaman nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, dimana siswa dapat memelihara warisan budaya, keunikan lokal, serta identitasnya, sambil tetap membuka diri terhadap keragaman budaya lainnya (Cahya Saputri & Katoningsih, 2023; Millatu Zulfa et al., 2023; Nadila et al., 2023). Rendahnya sikap kebhinnekaan siswa dibuktikan dengan seringnya terjadi perbullyan, perkelahian maupun saling mengejek atas dasar perbedaan suku maupun ras (ciri fisik), bahkan tindakan usil yang disengaja. Sikap tidak menghargai perbedaan merupakan indikator rendahnya sikap toleransi, kebhinnekaan, dan kesadaran kewarganegaraan.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa maka dibutuhkan sebuah program khusus yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang gemar bermain. Pada penelitian ini program yang digagas adalah *Edukids* (*Education for Kids*) yaitu pembelajaran yang mengusung konsep pendidikan untuk anak-anak yang dipadukan dengan permainan edukasi. Program *Edukids* dikemas dengan pendekatan interaktif yang dipadukan dengan permainan tradisional edukatif (ular tangga kebhinnekaan). Program ini digagas ketika melakukan observasi awal di lokasi penelitian,

guru atau wali kelas saat mengajarkan materi pembelajaran khususnya PPKn masih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah yang kurang interaktif sehingga menimbulkan rasa bosan bagi siswa. Rasa bosan yang terjadi di dalam pembelajaran menimbulkan kurangnya partisipasi maupun keaktifan siswa, sehingga membuat materi yang disampaikan kurang dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2023).

Program *Edukids* ini dinilai mampu untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa, penggunaan pendekatan interaktif pada program ini memiliki beberapa kelebihan antara lain: a) Memberi peluang kepada siswa untuk mengeksplorasi ketertarikan mereka terhadap materi pelajaran; b) Mengajak siswa untuk mengekspresikan ketertarikan nya dengan menanyakan pertanyaan kepada guru; c) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bermain sambil melakukan eksplorasi dan observasi; d) Guru atau alam hal ini peneliti berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan perancang aktivitas pembelajaran; e) Siswa berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran; dan f) Hasil pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam. Jadi, keunggulan dari pembelajaran yang interaktif adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan ketertarikan mereka sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna (Cahya Saputri & Katoningsih, 2023). Selain pendekatan interaktif, Program *Edukids* juga mengusung pembelajaran yang disertai permainan edukasi dalam hal ini adalah ular tangga, pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa penggunaan ular tangga sebagai media ajar memiliki beberapa kelebihan, permainan ular tangga adalah sebuah alat bantu pembelajaran yang menarik, yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sambil tetap mempertahankan permainan tradisional (Yuningsih, 2019).

Program *Edukids* tidak hanya sebatas pemberian materi dan bermain saja namun juga menggunakan penguatan pembelajaran dalam hal ini adalah penguatan verbal berupa kalimat pujian seperti ucapan “selamat ya”, “kamu hebat”, “wah sangat tepat, pintar!”. Pemberian penguatan verbal berupa kata atau kalimat pujian dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Lendari et al., 2022; Trisiana et al., 2023). Selain penguatan verbal, pada Program *Edukids* juga diterapkan penguatan dengan hadiah (*reward*) serta pemberian hukuman (*punishment*) ketika bermain ular tangga. Pemberian hadiah diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sedangkan pemberian hukuman dimaksudkan untuk melatih rasa tanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan (Rizkita & Saputra, 2020). Hukuman dilakukan dengan memberikan tantangan seperti menyanyikan lagu nasional, menyebutkan nama-nama pahlawan, dan lain sebagainya. Pemberian hadiah dilakukan dengan memberi hadiah berupa benda materiil yang disenangi oleh siswa. Melalui Pprogram *Edukids* pada pembelajaran PPKn, peneliti menerapkan untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa di SD Negeri Pulias Abaling dalam hal budaya bangsa, cinta tanah air, kebhinnekaan, gotong royong, multikulturalisme dan lain sebagainya.

Penelitian semacam ini telah dilakukan sebelumnya seperti hasil penelitian Hasna et al. (2021) dengan judul “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembelajaran Pkn”. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan kesadaran berwarganegara dalam mata pelajaran PPKn SD dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme seperti materi tentang kepahlawanan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia atau materi lain yang berhubungan dengan mata pelajaran PPKn. Pada konteks ini, tugas seorang guru PPKn bukan sekedar menyampaikan gagasan tentang bagaimana menjadi warga negara

yang baik melalui metode ceramah, tetapi juga pemberian informasi, motivasi, penanaman pola pikir, pembentukan karakter, memberi contoh atau teladan dan lain-lain (Ananto & Ningsih, 2023; Londoño Díaz & Prado Mejía, 2021; Schweisfurth, 2023).

Penelitian terdahulu lainnya seperti yang dilaksanakan oleh Darsono (2017), juga membahas bahwa peran gurulah yang penting dalam menumbuhkan kesadaran konstitusi dan kewarganegaraan terutama dalam mata pelajaran PPKn. Sebab konsep utama yang paling kredibel untuk diajarkan dalam materi PPKn adalah membangun kesadaran kewarganegaraan, maka seharusnya guru PPKn menyadari dan melaksanakan peran yang sangat strategis tersebut (Tsai et al., 2020). Penelitian selanjutnya juga membahas mengenai mata pelajaran PPKn yang terus berkembang seiring bergantinya kurikulum untuk menyesuaikan dengan zaman. Di Indonesia sendiri perubahan kurikulum sering mengalami perbaikan dan perubahan dengan tujuan agar terjadi sinkronisasi keadaan pembelajaran yang kontekstual dan kekinian. Hal demikian dimaksudkan agar terjadi keselarasan visi dan misi Republik Indonesia untuk mewujudkan warga negara yang potensial dalam menyongsong dinamika perubahan zaman untuk kepentingan kemajuan bangsa dan negerinya (Juliati et al., 2019).

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang saat ini dilakukan bukan hanya berfokus pada mata pelajaran PPKn yang ada dalam rumpun mata pelajaran di sekolah dasar. Melainkan peneliti mengusung konsep *Edukids*, yaitu pembelajaran yang interaktif, menyenangkan untuk anak-anak, belajar sambil bermain disertai dengan *games*, menghadirkan cerita inspiratif serta pengenalan konsep yang lebih dalam tentang kesadaran kewarganegaraan sejak dini yang disertai dengan penguatan verbal dan hadiah sebagaimana yang telah disebutkan diatas yang tentunya cocok untuk anak-anak pada jenjang sekolah dasar.

Dikatakan oleh Dewi & Ulfiah (2021), tujuan pendidikan kewarganegaraan sejak dini adalah membentuk warga negara yang baik dan bermartabat, yang salah satunya bisa diwujudkan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan kewarganegaraan mencakup sejumlah unsur yang utamanya berfokus pada warga negara Indonesia yang cerdas, cakap, dan berkarakter, sebagaimana diatur dalam Pancasila dan UUD 1945 (Parawangsa et al., 2021). Namun ternyata di lapangan masih banyak didapati warga negara yang belum memiliki rasa kewarganegaraan yang tinggi (Esteves, 2015; Tregidga & Laine, 2022), khususnya pada usia tunas muda bangsa atau anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karenanya, dipandang perlu dilakukanlah program *Edukids* sebagai pola pembentukan, pembinaan dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan khususnya di SDN Pulias Abaling.

Keadaan pendidikan kewarganegaraan di berbagai sekolah saat ini, terutama yang melayani kaum muda dalam konteks yang kurang beruntung, dan cara-cara khusus di mana sekolah dapat lebih baik memenuhi kebutuhan pendidikan kewarganegaraan bagi kaum muda kontemporer (Swalwell & Payne, 2019). Apabila melihat kondisi era generasi muda saat ini yang dimana teknologi berkembang pesat, bahkan anak-anak di tingkat sekolah dasar juga telah menggunakan *gadget* sebagai hiburannya, tentunya di dalam *gadget* tersebut khususnya *handphone* terdapat banyak konten-konten atau *platform* media sosial (Alfina et al., 2022; Anindia Nur Amalia et al., 2023; Wulandari et al., 2022), yang mungkin sifatnya positif maupun negatif (Guru & Raja, 2020). Namun apabila anak cenderung lebih sering mengakses konten-konten negatif, maka hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran kewarganegaraan di kalangan anak-anak (Labussière et al., 2021).

Adapun tantangan yang cenderung dialami dalam membangun kesadaran kewarganegaraan anak, misalnya banyaknya aktivitas sosial anak dibenturkan oleh akses media sosial yang kurang mendidik (Lavigne et al., 2023; Park et al., 2023). Di sisi lain, program pendidikan kewarganegaraan yang kurang beradaptasi dengan kondisi sosial politik saat ini juga menjadi kendala dalam mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan (Segales et al., 2023; Rivelli, 2010). Bahkan terkadang pun ditengarai kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi anak (Estellés & Fischman, 2021).

Berangkat dari hasil observasi awal di SDN Pulias Abaling, menunjukkan beberapa fenomena faktual yang mencerminkan kondisi dan persepsi siswa terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, yaitu banyak dari kalangan siswa yang belum tumbuh kewarganegaraan yang tinggi dalam dirinya bahkan tidak mengetahui apa itu kewarganegaraan. Jika hal seperti itu saja tidak siswa ketahui, maka bagaimana bisa tumbuh kesadaran itu di dalam dirinya (Singh et al., 2020).

Fakta tersebut terbukti pada observasi awal, siswa tidak menunjukkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti kebhinnekaan, toleransi, integrasi, cinta tanah air, dan lain sebagainya. Dalam hal kebhinnekaan dan toleransi siswa belum bisa mengimplementasikannya, banyak dari siswa yang sering mengejek teman-temannya karena perbedaan suku, ras, fisik dan lainnya. Sikap saling menghargai dan menghormati sesama masih rendah, begitupun dalam hal integrasi atau persatuan, siswa sering kali bertengkar dipicu oleh saling mengejek. Pertengkar yang dilakukan dapat memicu perpecahan atau disintegrasi mikro yang jika tidak dilakukan penanganan maka akan berdampak negatif bagi perkembangan afektif siswa. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Rachmadyastuti et al (2022) pertengkar atau perkelahian dapat memicu terjadinya disintegrasi. Selanjutnya ditemukan fakta bahwa siswa terkadang tidak mengikuti upacara bendera. Fakta tersebut bersumber dari hasil wawancara, siswa mengungkapkan jika mengikuti upacara bendera adalah aktivitas yang membosankan. Sikap cinta tanah air atau nasionalisme yang masih rendah ditunjukkan dengan hal kecil seperti kurang antusias dalam mengikuti upacara bendera hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya, malas atau kurang partisipasi dalam mengikuti upacara bendera adalah bentuk kurangnya rasa nasionalisme (Yurisdika, 2019).

Berangkat dari temuan diatas maka dipandang perlunya dilakukan upaya menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan. Hal demikian dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan dalam diri anak dan terbinanya nilai karakter dalam dirinya hendaknya menjadi salah satu fokus pemerintah melalui dunia pendidikan yang tidak boleh termarjinalkan namun harus tetap dipandang serius (Greenhalgh & Engebretsen, 2022). Pentingnya membangun pendidikan kesadaran kewarganegaraan pada prinsipnya telah mendapat perhatian pemerintah, terbukti dari pidato Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi pada saat perayaan hari pendidikan nasional tahun 2021 yang mengangkat tema “Serentak Bergerak, Wujudkan Merdeka Belajar”. Mendikbudristek dalam sambutannya menyampaikan bahwa “Mulai saat ini, penting untuk menghargai warisan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, membangkitkannya kembali agar pendidikan berkualitas dapat segera diwujudkan untuk semua warga Indonesia, serta realisasi dari kebebasan belajar yang autentik”. Salah satu pemikiran bapak pendidikan Indonesia adalah Tri Pusat Pendidikan yang akan mencetak individu yang memiliki potensi sebagai pemimpin, dengan nilai-nilai seperti memiliki ing ngarsa sung tuladha (dari depan memberi contoh atau keteladanan), ing madya mangun

karsa (di tengah membangun cita-cita dan motivasi), dan tut wuri handayani (di belakang memberi dorongan dan dukungan).

Ki Hadjar Dewantara menggambarkan pemimpin masa depan sebagai individu yang memiliki karakter yang kuat, berdisiplin, serta memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Pemimpin yang memiliki ciri-ciri ini, jika menjabat sebagai pemimpin di masa depan, akan memegang tanggung jawab dengan sungguh-sungguh dan tidak menyalahgunakan kekuasaannya (Ainia, 2020; Asa, 2019). Untuk membangun pemahaman dan sikap siswa yang memiliki karakter yang kuat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar, maka perlunya implementasi pendidikan kewarganegaraan yang terkait dengan pendidikan karakter sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan.

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan karena pendidikan tidak hanya menjadikan generasi bangsa yang cerdas, tetapi juga harus mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik (BK & Hamna, 2022; Jebari et al., 2021; Parawangsa et al., 2021). Apa jadinya jika anak-anak tidak dibekali dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang cukup, maka hasutan ideologi luar seperti liberisme, hedonisme, bullying dan sebagainya akan mudah masuk ke siswa sebagai penerus bangsa melalui perkembangan teknologi yang cepat dan mudah di akses ini (Akova, 2023; Altman et al., 2020; Singh et al., 2020).

Indikator generasi bangsa yang memiliki kesadaran kewarganegaraan adalah siswa yang memiliki kecintaan terhadap tanah dan air di negerinya. Salah satu cara untuk mengembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan (Alika K et al., 2023). Kebanggaan terhadap tanah air dapat dipupuk melalui pertukaran informasi dan saling berbagi serta saling menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menumbuhkan rasa bangga yang menjadi landasan munculnya rasa cinta tanah air pada diri seseorang (De Waal et al., 2020), maka dengannya akan terpupuk jiwa kewarganegaraan yang baik dalam diri dan kehidupannya.

Bukan hanya guru yang bisa melakukannya, tetapi orang tua, masyarakat serta mahasiswa sebagai agen perubahan juga dapat terlibat di dalamnya (Horoz et al., 2022; Maruti et al., 2023; Varshney et al., 2020). Kegiatan seperti ini juga bisa dilakukan di luar sekolah untuk menjangkau anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya atau anak-anak yang putus sekolah, atau bahkan menjangkau anak-anak yang tidak bersekolah. Itulah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, karena pembelajaran untuk anak-anak seusia sekolah dasar sangat jauh berbeda dengan anak-anak di jenjang pendidikan SLTP/SMA/Perguruan Tinggi atau sederajatnya, sehingga butuh pendekatan sosio-emosional yang intens layaknya orang tua dan anak agar anak-anak bisa memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil akhir yang diharapkan dari pelaksanaan program *Edukids* yaitu terciptanya insan yang di dalam jiwanya tumbuh rasa kewarganegaraan dan nasionalisme yang tinggi, memiliki watak yang luhur serta bermartabat. Sebagaimana yang tertuang dalam kebijakan Sistem Pendidikan Nasional melalui UU RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 dimaknai bahwa pendidikan nasional akan selalu diperuntukkan untuk kepentingan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Sebab itu tujuan pendidikan nasional adalah agar generasi bangsa menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara demokratis dan bertanggung jawab (Soekarnoputri & Kesowo, 2003). Nilai-nilai esensial ini kemudian menjadi cerminan pembentukan karakter yang sepatutnya berkembang dalam diri anak melalui program pembelajaran di sekolah dasar (Hamna, 2022; Ilham Saputro et al., 2023; Barokah & Kamal, 2023) termasuk melalui Program *Edukids*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan argumentatif-kontekstualistik yang mengadopsi model Miles dan Huberman (Asipi et al., 2022). Alasan pemilihan metode dan pendekatan penelitian ini untuk berusaha mengungkapkan fenomena faktual yang terjadi di lokasi proyek penelitian yang kemudian dilakukan konfirmasi secara argumentatif kontekstualistik sesuai kenyataan yang sebenarnya terjadi. Untuk mengungkapkan fenomena faktual yang terjadi melibatkan informan atau responden penelitian sebanyak 11 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas V, satu orang wali kelas. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Pulias Abaling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara kepada beberapa informan.

Metode wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara lisan sehingga terjadi interaksi dengan informan, pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan tentang kepuasan informan dan tingkat partisipasi informan terhadap program ini dibandingkan dengan pembelajaran PPKn pada umumnya. Instrumen penelitian menggunakan daftar pertanyaan dengan lima indikator utama: (1) Pemahaman nilai kewarganegaraan, (2) Membiasakan berperilaku positif, (3) Nasionalisme, (4) Etika dan moral, dan (5) Keteladanan. Kelima indikator ini kemudian dikembangkan menjadi sebuah kisi-kisi instrumen yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan opsi jawaban menggunakan skala Likerts.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Aspek	Indikator	Item Nomor Daftar Pertanyaan
Kesadaran Kewarganegaraan	Pemahaman Nilai Kewarganegaraan	1, 3, 7, 8, 12, 18, 20, 21
	Membiasakan Berperilaku positif	4, 1, 22, 24, 25
	Nasionalisme	15, 16, 17, 19
	Etika dan Moral	9, 14, 23
	Keteladanan	2, 5, 6, 11, 13

Teknik analisis data dilakukan dengan seleksi data informatif, penyajian data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Seleksi data dilakukan untuk menyaring ketepatan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang kemudian data tersebut dikonfirmasi dalam bentuk pernyataan argumentatif-kontekstualistik. Hasil temuan yang didapatkan selanjutnya dianalisis untuk mengungkapkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh di lokasi proyek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurangnya kesadaran kewarganegaraan di kalangan anak-anak sekolah dasar disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya edukasi kewarganegaraan dilingkungan keluarga, pengaruh pergaulan atau pertemanan (Croitoru & Munteanu, 2014; Faiz & Ergin, 2014), dan penerapan metode pembelajaran PPKn yang monoton dan konservatif sehingga siswa kurang memahami serta bosan dengan materi

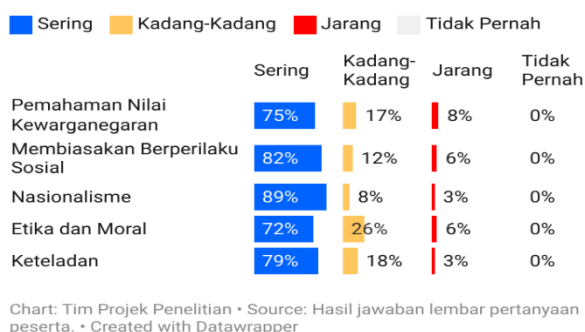


kewarganegaraan yang diajarkan. Minimnya kesadaran kewarganegaraan terlihat pada saat melakukan penelitian.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa siswa kelas V di SD Negeri Pulias Abaling yang menjadi subjek anak program *Edukids* masih memiliki wawasan yang minim tentang kesadaran kewarganegaraan. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaktahuan sebagian besar anak terkait pemahaman kewarganegaraan dan sikap yang ditunjukkan jauh dari sikap cinta tanah air. Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V dan didapati hasil bahwa di SD Negeri Pulias Abaling, pengajaran PPKn masih kurang digunakan dengan baik di mana guru umumnya mengajar dengan metode ceramah yang masih terkesan monoton sehingga anak sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Metode ceramah tidak terlalu baik jika diterapkan pada mata pelajaran PPKn tanpa dipadukan dengan strategi mengajar lainnya.

Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai, peran, sistem, aturan, dan apa pun yang berkaitan dengan masyarakat dan negara (Irawatie et al., 2019). Materi tersebut tentu membosankan jika disampaikan pada anak-anak dengan metode ceramah, karena seorang guru juga harus mampu menguasai keterampilan mengadakan variasi, penggunaan variasi pola interaksi diterapkan agar tidak menimbulkan kebosanan, dan untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Hasil penelitian juga diperoleh dari wawancara wali kelas V, dari wawancara tersebut diperoleh hasil: (1) Topik yang diajarkan guru hanya berfokus pada materi dibuku ajar tanpa adanya pengembangan materi, (2) metode pembelajaran yang digunakan masih monoton hanya menggunakan metode ceramah, (3) kurangnya pengadaan variasi dalam pembelajaran sehingga kurang menarik minat siswa dalam belajar PPKn, (4) terbatasnya pemanfaatan media dan sarana pendukung pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran PPKn dan kurangnya penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Penyajian hasil secara terinci akan dibahas dibawah pada bagian pembahasan.

Setelah melakukan wawancara dengan wali kelas dan ditemukan hasil tersebut maka diterapkanlah program *Edukids* sebagaimana topik utama dalam penelitian ini mengukur apakah implementasi Program *Edukids* dapat meningkatkan atau menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa SD Negeri Pulias Abaling dalam hal in adalah kelas V tahun ajaran 2023/2024. Setelah dilakukannya program tersebut, maka sepekan kemudian dilakukan pengisian lembar pertanyaan bagi siswa yang telah mengikuti program *Edukids*. Hasil dari jawaban siswa selaku responden digambarkan dalam bentuk grafik. Berikut merupakan gambaran respon siswa kelas V yang mencerminkan pandangannya terhadap masalah kewarganegaraan yang dipahaminya, sehingga menjadi acuan informatif dalam pelaksanaan program *Edukids* bagi anak-anak didik di SD Negeri Pulias Abaling.



**Gambar 1. Tanggapan Responden**

Data informatif dalam bentuk grafik batang bar bersumber dari jawaban lembar pertanyaan responden dari kalangan siswa setelah mengikuti Program *Edukids*, data ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis keberhasilan penerapan Program *Edukids* di kelas V SD Negeri Pulias Abaling untuk mengukur sejauh mana metode ini berhasil dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan pada anak-anak SD serta meningkatkan minat belajar PPKn. Hasil dari jawaban responden tersebut menunjukkan bahwa Program *Edukids* terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman terkait kewarganegaraan. Dari data grafik penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman (kognitif) dan perkembangan sikap (afektif) anak sebagai bentuk karakter yang berkembang dalam dirinya setelah mengikuti Program *Edukids*. Faktor fundamental yang turut mendasari dari adanya perubahan karakter anak tidak lepas dari peran guru yang senantiasa memosisikan diri sebagai figur (Indah Cahyani & Muhamad Taufik Hidayat, 2023) yang diteladani anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter kesadaran kewarganegaraan, sehingga hal tersebut menjadikan anak menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Upaya ini penting untuk dibinakan agar krisis kebangsaan oleh anak terutama di saat paradigma anak terhadap penghargaan sosial (Labussière et al., 2021) dan lingkungannya dalam perspektif multikulturalisme kebangsaan mudah goyah dan tergerogoti (Tamblyn et al., 2023). Yang mana multikulturalisme itu sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang terhadap keberagaman kehidupan di dunia atau suatu kebijakan budaya yang mengedepankan penerimaan terhadap keberagaman dan perbedaan budaya (multikulturalisme) dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan nilai, sistem, budaya, adat istiadat, dan politik yang ada (Wibowo & Wahono, 2017).

Pada penerapan Program *Edukids*, diterapkan pembelajaran interaktif yang berbasis *game* edukatif. Pentingnya *games* dalam pembelajaran banyak didukung oleh pernyataan para ahli diantaranya menurut Tadlaoui-Brahmi et al. (2022) dan Zhong & Zheng (2023) pada dasarnya sepakat bahwa hadirnya antusiasme anak didik dalam mengikuti program pembelajaran ketika di dalam prosesnya terdapat *games* edukatif, yang kemudian mendasari penelitian Program *Edukids* ini perlu dipadukan dengan permainan yang sesuai karakter usia anak (Nina Wulan Nur Fitri et al., 2023). Menghadirkan *games* interaktif dalam pembelajaran merupakan bentuk kreativitas didalam Program *Edukids* siswa SD Negeri Pulias Abaling, hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Lee (2023) dan Yildirim (2010) dan Muhammad Maskur Musa & Rahmat Kamal (2022) yang semuanya senada menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran interaktif seperti *games* adalah salah satu bentuk kreativitas dalam pembelajaran. program *Edukids*, permainan yang diterapkan adalah ular tangga kebhinekaan sebagai permainan tradisional yang mengandalkan aktivitas fisik dan berpikir. Permainan dapat memicu aktivitas berpikir serta melatih psikomotorik anak (Adnan et al., 2020; Gelisli & Yazici, 2015). Dengan menghadirkan permainan tradisional berupa permainan ular tangga kebhinnekaan ini sesungguhnya memperkenalkan anak tentang ciri khas identitas nasionalnya (Rodela & Speelman, 2023; Golchai et al., 2012).

Oleh sebab topik pada penelitian ini berfokus pada penerapan Program *Edukids*, maka setelah melakukan observasi awal dan wawancara kepada wali kelasnya dilanjutkan dengan memberikan materi dengan media visual proyektor. Anak-anak sangat antusias dengan materi yang diberikan karena disampaikan dengan sajian yang menarik dengan kemasan *games* edukatif. Semua siswa Program *Edukids* begitu antusias dan bersemangat ketika siswa terlibat dalam kegiatan tersebut yang disertakan permainan di dalamnya.

Hang membuktikan dalam risetnya, pembelajaran yang bernuansa pendidikan warisan budaya yang dipadukan dengan permainan *games* menstimulasi anak belajar dengan penuh kegembiraan sehingga ini relevan dengan penelitian ini bahwa pembinaan anak melalui Program *Edukids* yang diselingi dengan permainan tradisional seperti ular tangga kebhinnekaan juga bisa mendorong ketertarikan siswa di dalam belajar (Hang et al., 2023). Setelah menerima materi, selanjutnya anak-anak diajak untuk bermain permainan dalam hal ini permainan yang digunakan adalah permainan ular tangga kebhinnekaan, permainan ini dilakukan oleh empat orang anak didik sebagai sampel penelitian.

Perhatian anak didik sangat penting dalam Program *Edukids*, harapannya dapat memudahkan anak dalam memahami materi pelajaran. Dengan adanya perhatian penuh dari guru yang mengemas program *edukids* dengan selingan permainan, prestasi anak akan lebih baik (Gutierrez et al., 2023; Lo et al., 2012). Pembelajaran *Edukids* yang diselingi dengan permainan membuat anak lebih nyaman belajar dalam suasana santai tanpa tekanan, sehingga proses pembelajaran tidak terasa membosankan (Godara & Herminghaus, 2023; Janssen et al., 2023; Muttaqien & Awiria, 2022).



**Gambar 2.** Kegiatan perkenalan dan observasi awal siswa

Fokus guru dalam memberikan pemahaman materi pelajaran dengan metode interaktif dan rileks dapat mendukung pencapaian hasil belajar anak (Jahreie, 2023; Puroila et al., 2021), paling tidak dengan penguatan nilai kebangsaan dalam aktivitas belajarnya, ancaman terhadap krisis kebangsaan pada anak dapat ditepis (Kurniawati, 2021; Whiting, 2013).



**Gambar 3.** Pemberian daftar pertanyaan kepada responden siswa

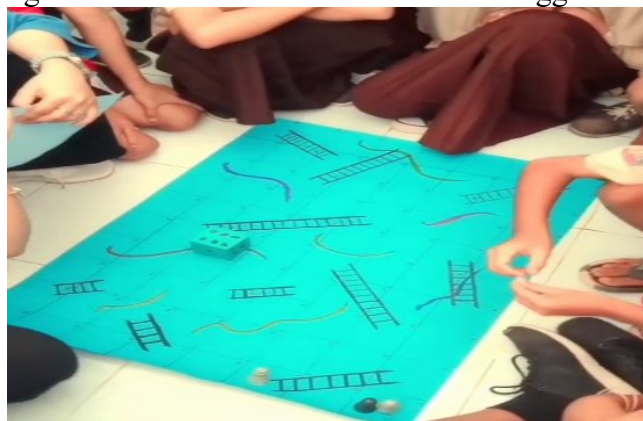
Kegiatan penelitian ini dimulai dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal anak selaku responden program *Edukids*, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi pada pekan berikutnya, materi yang disampaikan berupa materi Pancasila, hak

serta kewajiban warga negara, norma-norma, kebhinnekaan, dan sikap terhadap sesama. Pemberian materi dilakukan sebagai bentuk implementasi program *Edukids*.



**Gambar 4. Wawancara kepala sekolah dan guru SD Negeri Pulias Abaling**

Program ini dilakukan karena pada observasi awal ditemukan sebagian besar anak kurang meminati mata pelajaran PPKn dan kurang mengetahui hal-hal mendasar dari muatan materi kewarganegaraan. Inilah kemudian turut menjadi alasan dilakukan penelitian ini untuk membandingkan efektivitas pembelajaran PPKn yang sering guru lakukan dengan program *Edukids* yang diterapkan (Dusi et al., 2012; Khoeriyah & Kamal, 2023; Sincer et al., 2019; Stibies et al., 2023). Didalam pelaksanaan programnya, selain pemberian materi interaktif, juga diterapkan permainan edukatif yang disukai oleh anak-anak. Permainan ular tangga kebhinnekaan dipilih karena permainan tersebut mayoritas sudah diketahui anak-anak, sehingga mudah dalam menerapkannya. Permainan ular tangga yang dilakukan telah dimodifikasi disesuaikan dengan materi yang telah anak pelajari. Adapun nama permainan ular tangga yang digunakan dalam program *Edukids* ini sebagaimana yang telah disebutkan diatas adalah ular tangga kebhinnekaan.



**Gambar 4. Selingan permainan ular tangga kebhinnekaan dalam Program *Edukids***

Sebelum memulai permainan, dipilih empat orang anak secara acak, meliputi laki-laki dan perempuan masing-masing terdiri dari dua orang. Kotak ular tangga berisi pertanyaan dan tantangan yang berkaitan dengan program *Edukids* kewarganegaraan. Permainan ular tangga kebhinnekaan dimulai ketika anak didik melemparkan dadu dan menggerakkan pionnya sesuai dengan mata dadu yang muncul. Di beberapa kotak dari ular tangga terdapat pertanyaan dan tantangan seperti menyebutkan nama pahlawan, menyanyikan lagu nasional, berkenalan dengan temannya yang berbeda suku atau agama,

bercerita tentang upaya apa yang dilakukan untuk negaranya, apa bukti cinta untuk negara ini, dan lain sebagainya, sehingga pembelajaran berbasis *Edukids* ini bisa anak rasakan secara langsung dengan mempraktikkannya secara langsung dan tidak sekedar penguatan teori dengan metode ceramah saja.

Ketika mengikuti *games* edukatif tersebut, anak didik terlihat senang dan antusias begitupun dengan teman-temannya yang memberikan dukungan (Ilham & Amal, 2023; Megananda et al., 2023; Wattimena et al., 2022). Salazar-Cardona et al. (2023) berpandangan pemberian *games* dapat menstimulasi peningkatan motivasi. Setelah bermain *games*, maka dilakukan kegiatan pemberian pertanyaan berupa kuis sebagai bahan evaluasi program *Edukids* mengenai kewarganegaraan. Hasil yang diperoleh cukup memuaskan karena mayoritas anak dapat memahami materi yang telah disampaikan. Adapun pertanyaan yang diberikan berupa pertanyaan refleksi atau pengulangan kembali materi yang telah diberikan seperti, apa saja hak warga negara, bagaimana menumbuhkan kewarganegaraan, mengapa harus cinta pada bangsa dan negara?, dan beberapa pertanyaan lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa Program *Edukids* di SD Negeri Pulias Abaling khususnya kelas V sukses dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan bahkan yang tadinya tidak mengetahui makna hak dan kewajiban sebagai warga negara, kini sudah mengenalnya dengan baik dan bisa menerapkannya di lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya pada umumnya (Whitburn et al., 2023). Dengan demikian, program *Edukids* sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat dan antusiasme anak didik dalam mengikuti pembelajaran kewarganegaraan (Ampry et al., 2022; Samuels & Onuoha-Jackson, 2023).

Setelah melakukan serangkaian program *Edukids* dan pengambilan data berupa wawancara dan lembar daftar pertanyaan, juga dilakukan pemberian hadiah berupa buku Undang-Undang Dasar 1945 sebagai bahan bacaan dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan serta untuk memotivasi anak program *Edukids*. Hal ini sebagai bagian penguatan dengan hadiah atau *reward*. Dalam kegiatan tersebut, siswa begitu sangat antusias dalam pemberian buku tersebut, terbukti dari banyaknya anak yang mengangkat tangannya ketika ditanya “siapa yang menginginkan buku ini?”, seluruh siswa yang ikut berpartisipasi mendapat buku tersebut



**Gambar 5. Pemberian hadiah berupa buku bacaan terkait kewarganegaraan pada Program *Edukids***

Merangkum hasil wawancara bersama wali kelas V SD Negeri Pulias Abaling dan hasil pengamatan langsung sebagaimana yang diungkapkan pada hasil penelitian, secara kontekstual-fenomenologi dapat diterangkan:

1. Hasil wawancara pada Hari Sabtu, 21 Oktober 2023 diperoleh informasi bahwa “Pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kesadaran kewarganegaraan hanya berfokus pada penggunaan buku paket yang tersedia di sekolah.” Hasil wawancara ini diketahui belum adanya orientasi pada pengembangan buku ajar yang secara khusus mengarahkan pembinaan kesadaran kewarganegaraan anak di SD Negeri Pulias Abaling. Tujuannya agar tidak terfokus pada materi yang ada dalam buku ajar yang dapat berpotensi memunculkan kekakuan informasi pengetahuan. Temuan ini selaras dengan perspektif Astari (2022) dan (Idris et al., 2022) yang menegaskan bahwa keutuhan sumber informasi pengetahuan dapat tercapai manakala buku ajar yang dipedomani senantiasa dilakukan pengembangan cakupan materi yang perlu diajarkan.
2. Hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran pada Hari Sabtu, 21 Oktober 2023 ditemukan situasi pembelajaran tampak kurang menarik. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran yang masih menerapkan pendekatan tradisionalistik seperti ceramah dan penugasan belajar yang tidak mendorong siswa tertantang dalam menemukan informasi pengetahuan yang baru. Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah juga kurang menarik partisipasi siswa hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendekatan ceramah juga memberikan dampak negatif terhadap kemampuan siswa dalam menyimpan informasi yang diperoleh dari guru maupun sumber pembelajaran lainnya. Beberapa hasil penelitian menyarankan bahwa ada beberapa alasan yang membuat banyak orang cenderung lupa akan konten materi pelajaran dari apa yang didengarkannya terutama dalam kegiatan belajar yang lebih didominasi aktivitas ceramah dibandingkan dengan pembelajaran yang berbasis aksi nyata (Oktafiani Sigarlaki et al., 2023).
3. Hasil pengamatan pada Hari Sabtu, 21 Oktober 2023 juga didapati hasil bahwa pembelajaran PPKn yang dilakukan di kelas kurang dalam pengadaan variasi pembelajaran, sehingga kurang menarik minat siswa dalam belajar PPKn, hal ini ditunjukkan ketika guru mengajar dengan pembelajaran yang kurang variatif (metode ceramah tanpa media ajar) siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran (pasif). Variasi pembelajaran yang dimaksudkan mencakup penggunaan metode pembelajaran yang variatif, media pembelajaran, dan lain-lain. Pengamatan tersebut ditemukan fakta bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif hanya terfokus pada ceramah saja tanpa adanya pembelajaran yang interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memiliki variasi yang kurang dapat menurunkan motivasi belajar siswa (Adu & Cendana, 2022; Susanti, 2020).
4. Fakta lainnya yang ditemukan pada observasi langsung adalah kurangnya penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya penggunaan teknologi seperti *software* dan *hardware* pembelajaran, guru hanya menggunakan media buku ajar dan papan tulis. Fakta lapangan menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan teknologi salah satunya disebabkan oleh minimnya fasilitas sekolah dan minimnya pengetahuan guru terkait teknologi. Hal tersebut didukung oleh penemuan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa hambatan saat ini dalam penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran meliputi

kurangnya tingkat kepercayaan diri serta keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital untuk proses pembelajaran (Putra, 2019).

Berangkat dari temuan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya implementasi program *Edukids* dalam menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan di kalangan anak-anak SD kelas V di SD Negeri Pulias Abaling yang dilaksanakan oleh tim proyek Program *Edukids* terbukti berhasil dan program *Edukids* sangat disukai oleh anak-anak dalam artian tidak membosankan karena menggabungkan pembelajaran interaktif dan permainan *Edukatif* kewarganegaraan, hal ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya (Zhong & Zheng, 2023) berupa permainan ular tangga kebhinnekaan. Program ini tidak hanya dapat diterapkan di SD Negeri Pulias Abaling saja tetapi dapat diterapkan di sekolah-sekolah dasar lainnya yang masih menerapkan metode ceramah sehingga pembelajaran lebih variatif, menarik, dan menyenangkan. Program *Edukids* juga dapat diterapkan pada pendidikan luar sekolah atau non formal (La Charite et al., 2023), sehingga anak-anak yang tidak bersekolah juga bisa merasakan dampaknya (Chen et al., 2023).



Gambar 6. Dokumentasi akhir pelaksanaan proyek integrasi mata kuliah PPKn SD bersama mahasiswa, dosen, dewan guru, dan kepala sekolah SD Negeri Pulias Abaling

## SIMPULAN

Implementasi program *Edukids* untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak SD dilakukan karena pada observasi awal ditemukan bahwa anak-anak di SD Negeri Pulias Abaling masih minim dalam aspek kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan di sekolah melalui mata pelajaran PPKn dinilai belum mampu meningkatkan atau menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa disebabkan metode pembelajaran yang monoton hanya menggunakan metode ceramah. Program PPKn *Edukids* menghadirkan pembelajaran interaktif dan permainan edukatif yang menyenangkan bagi siswa. Program *Edukids* terbukti dapat menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan. Hal ini terbukti dengan: (1) siswa dapat menjawab kuis evaluasi yang telah diberikan; (2) hasil dari lembar daftar pertanyaan yang diberikan menunjukkan sikap kewarganegaraan yang memuaskan; (3) Program *Edukids* sangat disukai siswa yang memperlihatkan antusiasme siswa begitu serius mengikuti program ini; (4) sikap siswa terlihat lebih baik setelah mengikuti program *Edukids*, terbukti ketika dilakukan wawancara kepada wali kelasnya ditemukan informasi bahwa adanya perbedaan sikap kewarganegaraan dan kephahaman

siswa setelah mengikuti Program *Edukids*. Sikap yang ditunjukkan terlihat positif dari sebelumnya.

Penelitian ini terbatas karena jumlah partisipasi anak program *edukids* kurang dari 30 anak dan hanya melibatkan kelas V SD Negeri Pulias Abaling. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya untuk memperbanyak jumlah partisipan atau sampel penelitian, mengembangkan konsep Program *Edukids* yang disesuaikan dengan perkembangan waktu dan kondisi siswa, serta pentingnya dilakukan pengembangan materi untuk penelitian selanjutnya dan melibatkan banyak kelas agar Program *Edukids* bisa terlaksana dengan masif dengan jangkauan yang lebih luas. Juga dampak akhir dari pelaksanaan proyek terintegrasi mata kuliah PPKN SD dalam kegiatan penelitian ilmiah ini, tentu bisa menjadi bagian dari upaya menyukseskan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan untuk lebih men-*support* program pengembangan kurikulum model pembelajaran mata kuliah wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi yang berbasis proyek terintegrasi.

## REFERENSI

- Adnan, M., Shahrudin, S., Abd Rahim, B. H., & Ismail, S. M. (2020). Quantification of physical activity of Malaysian traditional games for school-based intervention among primary school children. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 15(6), 486–494. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2020.09.006>
- Adu, S. S., & Cendana, W. (2022). Penerapan model think, pair, and share berbasis alat peraga untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Madako Elementary School*, 1(2), 132–150. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.53>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Akova, F. (2023). Artificially sentient beings: Moral, political, and legal issues. *New Techno Humanities*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.techum.2023.04.001>
- Alfina, Irmadurisa, A., Zannah, A. R., Ivansyah, A. R., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya penggunaan media animasi dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 78–87. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.49>
- Alika K, H., Andriany, J., Oktavia, S., Agustina, R., Nursusanti, A., & Wahyuni, A. (2023). Meretas filsafat pendidikan materialisme-naturalisme dalam konteks pendidikan dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 48–61. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.60>
- Altman, C. E., Heflin, C. M., & Patnaik, H. A. (2020). Disability, food insecurity by nativity, citizenship, and duration. *SSM - Population Health*, 10, 100550. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100550>
- Ampry, E. S., Arsiah, Fatwa, M. F., A.M, M. I., & Arifuddin. (2022). Supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 176–186. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.58>
- Ananto, P., & Ningsih, S. K. (2023). An examination of Indonesian teachers' and students' perception and level of digital citizenship. *Heliyon*, 9(8), e18987. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18987>



- Anindia Nur Amalia, Ida Putriani, & Adin Fauzi. (2023). Pengembangan multimedia pandaca (pandai tanda baca) untuk siswa sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.162>
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (2022). The analysis of reading habits using Miles and Huberman interactive model to empower students' literacy at IPB Cirebon. In *International Journal of Education and Humanities* (Vol. 2, Issue 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i3.98>
- Astari, T. (2022). Buku teks dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163–175. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.56>
- Bangun, D. E. (2022). Studi kasus : Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap kesadaran sosial mahasiswa. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 152–158. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/897/558>
- Barokah, A. R., & Kamal, R. (2023). Implementasi sekolah adiwiyata terhadap pembentukan karakter kedisiplinan dan entrepreneurship siswa di MI Salafiyah Tanjung. *Madako Elementary School*, 2(2), 181–189. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.173>
- Becerikli, S., & Yıldırım, S. G. (2020). Evaluation of citizenship education and values education in the early years of the republic. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i1.20366>
- BK, M. K. U., & Hamna. (2022). Strategi pembentukan karakter Islami siswa sekolah dasar di masa transisi covid-19 menuju aktivitas new normal. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 6(2), 135–148. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i2.6866>
- Cahya Saputri, P., & Katoningsih, S. (2023). Analisis pengaruh permainan tradisional dalam penguatan kebhinekaan global. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 392–405. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.230>
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2023). Global citizenship: preparing the younger generation to possess pro-environment behavior, mutual assistance and tolerance awareness through school engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 21(1), 15–32. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>
- Chen, L., Wang, L., Xing, Y., Xie, J., Su, B., Geng, M., Ren, X., Zhang, Y., Liu, J., Ma, T., Chen, M., Ma, Q., Jiang, J., Cui, M., Guo, T., Yuan, W., Song, Y., Dong, Y., & Ma, J. (2023). Disparity in spectrum of infectious diseases between in-school and out-of-school children, adolescents, and youths in China: findings from a successive national surveillance from 2013 to 2021. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 38(38), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2023.100811>
- Croitoru, I., & Munteanu, H. (2014). The moral-religious education – a support of self-conscience training. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2155–2163. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.536>
- Darsono, B. (2017). Menumbuhkan kesadaran berkonstitusi di lingkungan sekolah

- melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Harmoni*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.15294/harmony.v1i1.15103>
- De Waal, M. F., Born, M. P., Brinkmann, U., & Frasch, J. J. F. (2020). Third culture kids, their diversity beliefs and their intercultural competences. *International Journal of Intercultural Relations*, 79, 177–190. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.09.002>
- Dewi, D. A., & Ulfiah, Z. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Dusi, P., Steinbach, M., & Messetti, G. (2012). Citizenship education in multicultural society: Teachers' practices. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69(Icepsy), 1410–1419. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.080>
- Estellés, M., & Fischman, G. E. (2021). Who needs global citizenship education? A review of the literature on teacher education. *Journal of Teacher Education*, 72(2), 223–236. <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>
- Esteves, M. (2015). Citizenship education – what geography teachers think on the subject and how they are involved? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 447–451. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.697>
- Fahlevi, R., & Kuncoro, A. S. (2021). Strategi penguatan kewarganegaraan ekologis pada Kelompok Tani Berdikari di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 35–41. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i1.22295>
- Faiz, M., & Ergin, E. (2014). 8th grade students' understanding level and misconceptions about key concepts of citizenship (sample of kastamonu). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 669–673. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.461>
- Gelisli, Y., & Yazici, E. (2015). A study into traditional child games played in Konya region in terms of development fields of children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1859–1865. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.247>
- Godara, P., & Herminghaus, S. (2023). Public goods games played on hypergraphs, by agents with bounded learning and planning. *Chaos, Solitons and Fractals: X*, 11(July), 100099. <https://doi.org/10.1016/j.csf.2023.100099>
- Golchai, B., Nazari, N., Hassani, F., Nasiri, E., Nejad, R. G., & Jafari, Z. (2012). Snakes and ladders: A new method for increasing of medical students excitement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 2089–2092. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.954>
- Greenhalgh, T., & Engebretsen, E. (2022). The science-policy relationship in times of crisis: An urgent call for a pragmatist turn. *Social Science and Medicine*, 306(June), 115140. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2022.115140>
- Gutierrez, A., Mills, K., Scholes, L., Rowe, L., & Pink, E. (2023). What do secondary teachers think about digital games for learning: Stupid fixation or the future of education? *Teaching and Teacher Education*, 133(August 2022), 104278. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104278>
- Hamna, & Windar. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendekar PGSD: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*,

- I(1), 1–12. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/pendekar/article/view/3/1>
- Hang, Y., Wang, H., Sang, Z., Huang, R., & Ye, L. (2023). The impact of mixed reality serious games on mortise and tenon learning in college students. *Computers & Education : X Reality*, 3(9), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2023.100042>
- Hasna, S., Firdaus, A. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Strategi guru dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran pkn. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4970–4979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1570>
- Horoz, N., Buil, J. M., Koot, S., van Lenthe, F. J., Houweling, T. A. J., Koot, H. M., & van Lier, P. A. C. (2022). Children’s behavioral and emotional problems and peer relationships across elementary school: Associations with individual- and school-level parental education. *Journal of School Psychology*, 93(12), 119–137. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.06.005>
- Idris, I., Hasjaya, A., M, S., Maryam, A., & Ahmad, R. E. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Zoom Meeting Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Madako Elementary School*, 1(2), 151–162. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.55>
- Ilham, M., & Amal, A. (2023). Implementasi model project based learning berbasis teori belajar kolaboratif dalam pembelajaran konsep dasar IPA SD. *Madako Elementary School*, 2(2), 172–180. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.198>
- Ilham Saputro, M., Prihanta, W., & Sucipto. (2023). Problem based learning: Upaya strategis peningkatan hasil belajar siswa kelas III dalam pembelajaran PKn materi kewajiban di rumah. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 33–43. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25308>
- Indah Cahyani, L., & Muhamad Taufik Hidayat. (2023). Tinjauan pustaka sistematis: program kantin kejujuran untuk meningkatkan karakter jujur di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 84–94. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25442>
- Irawatie, A., Iswahyuni, & Setyawati, M. E. (2019). Education Learning Development of Character Education-Based State Defense. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 27–42. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/602>
- Jahreie, J. (2023). Early childhood education and care teachers’ perceptions of school readiness: A research review. *Teaching and Teacher Education*, 135(9), 104353. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104353>
- Janssen, M. A., Falk, T., Meinzen-Dick, R., & Vollan, B. (2023). Using games for social learning to promote self-governance. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 62, 101289. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101289>
- Jebari, J., Táiwò, O. O., Andrews, T. M., Aquila, V., Beckage, B., Belaia, M., Clifford, M., Fuhrman, J., Keller, D. P., Mach, K. J., Morrow, D. R., Raimi, K. T., Visioni, D., Nicholson, S., & Trisos, C. H. (2021). From moral hazard to risk-response feedback. *Climate Risk Management*, 33(2), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2021.100324>
- Juliati, J., Hermawan, W., & Firman, M. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai

- wahana untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik bagi sesama. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 29–37. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.23340>
- Khoeriyah, F., & Kamal, R. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran berbasis Student Led Conference (SLC) di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(2), 149–162. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.166>
- Korolczuk, E. (2016). ‘The purest citizens’ and ‘IVF children’. Reproductive citizenship in contemporary Poland. *Reproductive Biomedicine and Society Online*, 3(6), 126–133. <https://doi.org/10.1016/j.rbms.2016.12.006>
- Kurniawati, E. (2021). Penerapan media pembelajaran berbasis permainan monopoli untuk meningkatkan prestasi belajar ppkn. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–15. <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/74>
- La Charite, J., Macinko, J., Hedrick, R., Santoro, M., & Dudovitz, R. (2023). Extracurricular activities, child and caregiver mental health, and parental aggravation—a national cross-sectional study. *Academic Pediatrics*, 23(7), 1394–1402. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2023.01.001>
- Labussière, M., Levels, M., & Vink, M. (2021). Citizenship and education trajectories among children of immigrants: A transition-oriented sequence analysis. *Advances in Life Course Research*, 50, 100433. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2021.100433>
- Lavigne, H. J., Presser, A. L., Rosenfeld, D., Cuellar, L., Vidiksis, R., Ferguson, C., Wolsky, M., & Andrews, J. (2023). Computational thinking with families: Studying an at-home media intervention to promote joint media engagement between preschoolers and their parents. *Early Childhood Research Quarterly*, 65, 102–114. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.05.009>
- Lee, K. W. (2023). Effectiveness of gamification and selection of appropriate teaching methods of creativity: Students’ perspectives. *Heliyon*, 9(10), e20420. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20420>
- Lendari, A., Arif, M., Hakim, R., Febrini, D., Kurniawan, D., Fatmawati, U., Bengkulu, S., Bengkulu, S., Kunci, K., Verbal, P., Motivasi Belajar, ;, & Sd, M. (2022). Pemberian Penguatan Verbal Dan Pengaruhnya Pada Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 66–74.
- Lo, F.-C., Hong, J.-C., Lin, M.-X., & Hsu, C.-Y. (2012). Extending the technology acceptance model to investigate impact of embodied games on learning of Xiao-Zhuan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 64, 545–554. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.11.064>
- Londoño Díaz, W., & Prado Mejía, A. (2021). Experiences of citizenship in precarization: An ethnography from northern Colombia in the time of COVID-19. *Heliyon*, 7(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07659>
- Majid, W. (2023). Efektifitas pembelajaran PJOK menggunakan model pembelajaran PBL (problem based learning). *Global Journal Sport*, 1(3), 379–386. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjs/article/view/1226>

- Maruti, E. S., Hanuwati Anurilandhan Hidayat, & Daffa Adhiza Ilfani. (2023). Peran guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 100–109. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.64>
- Megananda, N. P., Suyitno, & Anindya, D. (2023). Aktualisasi nilai adiwiyata pada konstelasi pembelajaran di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(2), 163–171. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.210>
- Millatu Zulfa, Hidayatu Munawarah, & Sofan Rizqi. (2023). Upaya pengenalan budaya lokal batik untuk meningkatkan kreativitas siswa madrasah ibtidaiyah pekalongan. *Madako Elementary School*, 2(1), 62–84. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.165>
- Muhammad Maskur Musa, & Rahmat Kamal. (2022). Ekstrakurikuler Art Painting dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa pada Kompetensi Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 118–131. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.59>
- Muttaqien, N., & Awiria. (2022). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Teknik Pembelajaran Picture And Picture. *Jurnal Madako Elementary School*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.47>
- Nadila, N., Widiastuti, S., & Fauzi, A. (2023). Pengembangan buku ajar ide pokok berbasis potensi lokal Pantai Tambakrejo : Model kooperatif scramble di SD. *Madako Elementary School*, 2(2), 110–120. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.207>
- Nina Wulan Nur Fitri, Fauzi, A., & Widiastuti, S. (2023). Pengembangan game edukasi math hero's adventure pada pembelajaran matematika kelas iv sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 2(1), 85–99. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.163>
- Oktafiani Sigarlaki, Sobon, K., & Supit, P. H. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R Pada Siswa Kelas IV SD 2 Petir. *Madako Elementary School*, 2(1), 22–34. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.164>
- Parawangsa, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Hakikat pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar (sd). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8050–8054. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2297>
- Park, J., Lediaeva, I., Lopez, M., Godfrey, A., Madathil, K. C., Zinzow, H., & Wisniewski, P. (2023). How affordances and social norms shape the discussion of harmful social media challenges on reddit. *Human Factors in Healthcare*, 3, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.hfh.2023.100042>
- Puroila, A. M., Kupila, P., & Pekkarinen, A. (2021). Multiple facets of supervision: Cooperative teachers' views of supervision in early childhood teacher education practicums. *Teaching and Teacher Education*, 105, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103413>
- Purwasih, W., & Sahnun, A. (2022). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Sarana dan Prasarana. *Madako Elementary School*, 1(2), 99–117. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.51>
- Putra, Z. H. (2019). Tantangan dan peluang guru SD dalam pembelajaran matematika berbasis teknologi digital di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*

- Universitas Riau*, 1(9), 7–19. <https://doi.org/10.33578/psn.v1i1.7766>
- Rachmadyastuti, A., Nandani, S. A. S., Saputra, R., Husna, Y. S. A., & Rahma, F. N. (2022). Tantangan multikulturalisme di Indonesia dalam disintegrasi umat beragama. *Masaliq*, 2(2), 209–220. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.291>
- Raja Sambadam, & Guru, K. (2022). A study on impact of social Media on student education system. *International Journal of Early Childhood Special Education*, 14(3), 25–29. <https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V14I3.5>
- Rivelli, S. (2010). Citizenship education at high school a comparative study between Bolzano and Padova (Italy). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 4200–4207. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.664>
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dengan penerapan reward dan punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>
- Rodela, R., & Speelman, E. N. (2023). Serious games in natural resource management: steps toward assessment of their contextualized impacts. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 65, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2023.101375>
- Salazar-Cardona, J., Gutiérrez Vela, F. L., Arango-Lopez, J., & Moreira, F. (2023). Older adults' motivations in game based systems: Heuristic definition and its connection with fun. *Computers in Human Behavior Reports*, 11(May), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2023.100304>
- Samuels, W. E., & Onuoha-Jackson, N. (2023). Learning to care: An in-school humane education program improves affective and cognitive empathy among lower-elementary students. *International Journal of Educational Research Open*, 5(May), 100292. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100292>
- Sánchez, P. A., de Haro Rodríguez, R., & Sanz, M. P. G. (2017). Socio-educational activities for the generation of intercultural citizenship: Evaluation of results. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 103–109. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.048>
- Schwab-Reese, L. M., Hovdestad, W., Tonmyr, L., & Fluke, J. (2018). The potential use of social media and other internet-related data and communications for child maltreatment surveillance and epidemiological research: Scoping review and recommendations. *Child Abuse and Neglect*, 85, 187–201. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.01.014>
- Schweisfurth, M. (2023). Disaster didacticism: Pedagogical interventions and the 'learning crisis.' *International Journal of Educational Development*, 96, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102707>
- Segales, M., Hewitt, R. J., & Slee, B. (2023). Social innovation and global citizenship: Guiding principles for sustainable, just and democratic energy transition in cities. *Energy Research and Social Science*, 106, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2023.103295>
- Sincer, I., Severiens, S., & Volman, M. (2019). Teaching diversity in citizenship education: Context-related teacher understandings and practices. *Teaching and Teacher Education*, 78, 183–192. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.11.015>

- Singh, S., Thapar, V., & Bagga, S. (2020). Exploring the hidden patterns of cyberbullying on social media. *Procedia Computer Science*, 167(2019), 1636–1647. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.03.374>
- Soekarnoputri, M., & Kesowo, B. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. In *UU Sisdiknas*. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Stibies, J. M. A., Fitriani, A. A., & Yulianto, A. (2023). Analisis alat peraga terhadap motivasi belajar IPA kelas V SD Kristus Raja II Kota Sorong. *Madako Elementary School*, 2(2), 137–148. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i2.206>
- Susanti, A. (2020). Analisis keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik kelas 1 SDN 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.1516>
- Swalwell, K., & Payne, K. A. (2019). Critical civic education for young children. *Multicultural Perspectives*, 21(2), 127–132. <https://doi.org/10.1080/15210960.2019.1606641>
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences and Humanities Open*, 6(1), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>
- Tamblyn, A., Sun, Y., May, T., Evangelou, M., Godsman, N., Blewitt, C., & Skouteris, H. (2023). How do physical or sensory early childhood education and care environment factors affect children's social and emotional development? A systematic scoping review. *Educational Research Review*, 41, 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100555>
- Tregidga, H., & Laine, M. (2022). On crisis and emergency: Is it time to rethink long-term environmental accounting? *Critical Perspectives on Accounting*, 82, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102311>
- Trisiana, R., Munte, A., Betaubun, C. A., & Malau, R. (2023). Perlukah Filsafat Ber-Lokalitas-Naratif di Sekolah Dasar?: Membingkai Sekat Pengasuhan Guru. *Madako Elementary School*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.56630/mes.v2i1.171>
- Tsai, M.-N., Liao, Y.-F., Chang, Y.-L., & Chen, H.-C. (2020). A brainstorming flipped classroom approach for improving students' learning performance, motivation, teacher-student interaction and creativity in a civics education class. *Thinking Skills and Creativity*, 38(12), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100747>
- Varshney, N., Lee, S., Temple, J. A., & Reynolds, A. J. (2020). Does early childhood education enhance parental school involvement in second grade?: Evidence from midwest child-parent center program. *Children and Youth Services Review*, 117, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105317>
- Wattimena, S., Fatimah, W., Jusmawati, & Supardi, R. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi siswa di sekolah dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 53–67. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.46>
- Whitburn, J., Abrahamse, W., & Linklater, W. (2023). Do environmental education

- fieldtrips strengthen children's connection to nature and promote environmental behaviour or wellbeing? *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 5, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2023.100163>
- Whiting, R. (2013). Crisis and Transformation in Modern Britain, 1945-2009: The global economy, the state, and national identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 77, 138–148. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.069>
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics*, 14(2), 196–205. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.16043>
- Wulandari, N., Muhdar, S., Sari, N., Mariyati, Y., & Saddam. (2022). Keefektifan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Menggunakan Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 88–98. <https://doi.org/10.56630/mes.v1i2.50>
- Yildirim, A. (2010). Creativity in early childhood education program. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1561–1565. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.365>
- Yuningsih, E. (2019). UTE (ular tangga edukatif ): permainan edukatif matematika berbasis Kearifan lokal sebagai upaya menciptakan penunjang pembelajaran yang menyenangkan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Didactical Mathematics*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.31949/dmj.v2i1.1669>
- Yurisdika, A. D. (2019). Strategi penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan pada siswa. *Rontal Keilmuan PKn*, 5(2), 32–46. <https://jurnal.stkipggritulungagung.ac.id/index.php/rontal/article/download/1235/626>
- Zhong, J., & Zheng, Y. (2023). “What it means to be a digital citizen”: Using concept mapping and an educational game to explore children's conceptualization of digital citizenship. *Heliyon*, 9(9), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19291>